

Interaksi Sosial Suku Anak Dalam Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Desa Mentawak, Kecamatan Nalo Tantan (NTT), Kabupaten Merangin, Jambi

Oleh : Nailatun Kurniawati/ Adi Cilik Pierewan, Ph.D. UNY

kurnia.naila@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan bentuk interaksi sosial Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar di desa mentawak, kecamatan Nalo Tantan kabupaten Merangin Jambi, dan untuk mengetahui dampak yang timbul dari interaksi sosial suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan etnometodologi berupa sebuah etnografi, sehingga penelitian harus lebih efektif dengan meleburkan diri menjadi sebagian dari subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan lebih dulu studi pustaka untuk mengumpulkan data tertulis mengenai Suku Anak Dalam dan “bersentuhan” dengan mereka dan mencoba “masuk” dalam kehidupan mereka. Dalam penelitian ini diterapkan metode observasi terlibat (participant observation) dan riset lapangan (field research) dalam mencari data di lapangan. Teknik validitas data penulis menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa interaksi suku anak dalam sudah mulai terbuka dengan masyarakat sekitar, bentuk interaksi sosial yang terjadi antara suku anak dalam dan masyarakat sekitar dengan proses asosiatif dan disosiatif yang mana bentuk dari proses asosiatif berupa kerjasama dan akomodasi, dan proses disosiatif berupa konflik. Interaksi Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar memiliki dampak positif dan negatif. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial suku anak dalam dengan masyarakat sekitar yaitu bagi masyarakat sekitar keadaanlah yang memaksa mereka harus berinteraksi dengan suku anak dalam, karena masyarakat sekitar menghindari dari yang namanya konflik dengan suku anak dalam.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Suku Anak Dalam, Bentuk Interaksi.*

Abstract

The Social Interaction of *Suku Anak Dalam* with the Sorrounding Society (A Study in Mentawak village, Nalo Tantan (NTT) Sub-District, Merangin Regency, Jambi

This research aims to know the processes, forms and effects of the social interactions performed by *Suku Anak Dalam* (an indigenous tribe that lives deep in the forest in Jambi) with their sorrounding society in Mentawak village, Nalo Tantan (NTT) Sub-Disctrict, Merangin Regency, Jambi. The research employs ethnomethodology in the form of ethnography, therefore

the research is more effective since the researcher mingles to be part of the research subjects. The data were collected by performing literature study to get written data about *Suku Anak Dalam* and interacting with them. Also, this research utilized participatory observations and field research techniques to gather the data. The data validity was achieved using the triangulation techniques of sources and methods. The data analysis was performed using interactive analysis models which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The research findings show that *Suku Anak Dalam* has performed an opened interaction with their surrounding society. The social interactions of *Suku Anak Dalam* with their surroundings are in the form of associative and dissociative processes. The associative process consists of collaboration and accomodation meanwhile the disssociative process includes conflicts. The interactions of *Suku Anak Dalam* has both negative and positive effects. The factor that influences social interactions of *Suku Anak Dalam* with their surroundings is the situation that triggers the society to interact with them since the society wants to avoid conflicts with *Suku Anak Dalam*.

Keywords : *Social Interactions, Suku Anak Dalam, Forms of Interactions*

PENDAHULUAN

Masyarakat akan berubah terus menerus dari waktu ke waktu, karena dalam suatu masyarakat terdapat proses sosial yang merupakan segi dinamis masyarakat dan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara individu dan kelompok. Dalam masyarakat terdapat hubungan antara manusia dan terjadi aksi-reaksi yang dinamakan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang per orang, antar kelompok, dan juga antar orang per orang dan kelompok. Menurut Herbert Blumer, proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian, makna

yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antar seseorang dengan sesamanya.

Masyarakat sebagai suatu ikatan bersama dan hidup selama bertahun-tahun dalam lingkungan tertentu akan mengalami perubahan maupun perkembangan. Hal ini dapat dikatakan perubahan itu muncul karena sesuatu anggota masyarakat melakukan hubungan (interaksi sosial) dengan yang lain. Sudah barang tentu, interaksi itu dapat mengarah pada hubungan yang terbuka maupun tertutup. Bagi Suku Anak Dalam yang hidup di hutan-hutan kebudayaan yang dimiliki sangat keterbelakang, dimana komunikasi dengan dunia luar tidak terjadi sama sekali, sehingga sulit bagi mereka untuk merubah cara hidup dan kebiasaan yang telah diwarisi secara

turun menurun oleh nenek moyang, tetapi terdapat Suku Anak Dalam yang sudah mengalami kemajuan. Suku Anak Dalam yang mengalami kemajuan telah mendapatkan pendidikan, dan interaksi mereka dengan masyarakat lain menciptakan berbagai kerjasama.

Sehubung dengan itu interaksi Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar perlu dijabarkan dengan mendalam. Hal ini karena, dalam berinteraksi Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar tidak berlangsung secara menyeluruh. Namun secara perlahan mereka mulai terbuka dengan masyarakat luar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Interaksi Sosial Suku Anak Dalam dengan Masyarakat Sekitar yang terjadi di desa Mentawak, kecamatan Nalo Tantan (NTT), kabupaten Merangin, Jambi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan etnometodologi berupa sebuah etnografi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 4 bulan dan dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2015. Lokasi penelitian dilakukan di desa Mentawak, kecamatan Nalo Tantan (NTT), kabupaten Merangin, Jambi.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui pertemuan secara langsung dengan informan (sumber). Data-data yang diperoleh yaitu melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sesepuh Suku Anak Dalam, masyarakat Suku Anak Dalam, dan masyarakat Sekitar Suku Anak Dalam.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung sebagai pelengkap dari sumber data primer, yaitu arsip atau dokumen kegiatan selama penelitian berlangsung dan studi kepustakaan baik itu dari media cetak maupun internet.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif terdiri dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti lebih dulu melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data tertulis mengenai Suku Anak Dalam. Langkah pertama yang dilakukan di lapangan, adalah “bersentuhan” dengan mereka dan mencoba “masuk” dalam kehidupan mereka. Meningat mereka adalah “orang asing” dan sebaliknya, bagi mereka saya pun adalah “orang asing” maka perlu disediakan waktu khusus dalam tahap “*introduction*”. Melalui tahap ini mulai dikembangkan *rapport* dan berinteraksi dengan mereka. Selanjutnya diterapkan metode observasi terlibat (*participant*

observation) dan riset lapangan (field research) dalam mencari data di lapangan (Endraswara, 2006). Untuk teknik purposive sampling peneliti diawali dengan mencari tahu dan memilih informan yang mengetahui fokus penelitian. Peneliti memilih salah satu narasumber yang akan diwawancarai.

Teknik Validitas Data

Validitas data pada penelitian ini ditunjukkan dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini, menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode yaitu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengecekan derajat penemuan hasil peneliti beberapa teknik pengumpulan data dan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Lexy Moleong, 2005: 330-331).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada model interaktif Miles & Hubberman. Miles dan Hubberman mengatakan bahwa ada empat tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisa data (Sugiyono, 2009: 247) yaitu:

1. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum melakukan penelitian, pada saat penelitian bahkan pada akhir penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi . hasil pengumpulan data tersebut berupa catatan dan dokumen yang berisi mengenai segala sesuatu yang telah ditemukan dilapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang telah diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang nantinya akan dianalisis. Hasil pengumpulan data yang telah dilakukan kemudian akan diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan format yang ada. Caranya yaitu dengan meakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian yang dimaksudkan untuk mempertegas, membuat focus pada bagian penting dalam hasil penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Hal ini perlu dilakukan agar data yang diperoleh data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik akan

semakin kokoh dan jelas. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan, dan sebagainya secara detail untuk kemudian dipelajari, dianalisis, dan kemudian disimpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN

Asal-usul Suku Anak Dalam (SAD) di desa Mentawak, kecamatan Nalo Tantan (NTT), kabupaten Merangin, Jambi

Suku Anak Dalam (SAD) tidak dikenal pola kekerabatan besar, pola kekerabatan yang ada di dalam Suku Anak Dalam yaitu terdiri dari rumpun-rumpun kekerabatan kecil berdasarkan pertalian darah yang lebih dikenal dengan istilah “golongan” yang menunjukkan sekelompok orang yang masih mempunyai pertalian darah antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Secara keseluruhan mereka merupakan satu rumpun kekerabatan. Komunitas Suku Anak Dalam berasal dari tiga keturunan yaitu dari Sumatera Selatan, dari Minang Kabau, dan dari Jambi asli. Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di desa Mentawak, kecamatan Nalo Tantan, kabupaten Merangin berasal dari Minang Kabau atau Padang.

Faktor yang mempengaruhi interaksi Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar di desa Mentawak, kecamatan Nalo Tantan, kabupaten Merangin

Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk. Majemuk berarti banyak ragam, beraneka, dan berjenis-jenis. Pertama kali konsep masyarakat majemuk

diperkenalkan oleh Furbivall tahun 1948 yang mengatakan bahwa masyarakat mempunyai ciri utama yaitu berkehidupan secara berkelompok yang berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh kehidupan sosial dan tergabung dalam sebuah satuan politik. (Herimanto & Winarno, 2012: 99)

Suku Anak Dalam (SAD) memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat membedakannya dengan masyarakat sekitar. salah satu ciri atau simbol yang berbeda dari Suku Anak Dalam adalah dalam berbahasa. Seperti dijelaskan dalam jurnal Matsyuroh bahwa Suku Anak Dalam memiliki kekerabatan yang serumpun, hal ini merupakan akibat pola kehidupan bersama yang dibangun secara terpisah dari golongan-golongan yang lebih besar. Pola kekerabatan suku anak dalam mempengaruhi perbedaan dalam berbahasa antara Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar. Bahasa sebagai simbol mempunyai signifikan bagi umat manusia.

Pola kekerabatan Suku Anak Dalam adalah kehidupan bersama dalam satu kampung/ pemukiman. Pemukiman Suku Anak Dalam di daerah perhutanan merupakan faktor utama adanya penggolongan rumpun, suku ini sebagai masyarakat terasing. Menurut kepercayaan masyarakat Suku Anak Dalam, eksistensi mereka dalam satu pemukiman merupakan amanat leluhur yang harus dipertahankan, hal ini menyebabkan perbedaan bentuk postur tubuh Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam mempunyai postur tubuh yang khas yaitu mereka mempunyai postur tubuh yang kurus tinggi. Suku Anak Dalam juga mempunyai perbedaan dalam gerak tubuh dengan masyarakat pada umumnya. Perbedaannya yaitu Suku Anak Dalam apabila berjalan setengah miring, hal tersebut disebabkan karena mereka terbiasa di dalam rimba untuk menghindari bahaya seperti duri-duri yang ada, jalan Suku Anak

Dalam berbentuk X atau pengkor dan juga mereka apabila berjalan jinjit.

Identitas kesukubangsaan dapat dilihat dari unsur-unsur suku bangsa bawaan (ethnictraits). Ciri-ciri tersebut meliputi natalitas (kelahiran) atau hubungan darah, kesamaan bahasa, kesamaan adat istiadat, kesamaan kepercayaan (religi), kesamaan mitologi, dan kesamaan totemisme. Seperti pendapat F. Baart (1988) bahwa etnik adalah suatu kelompok masyarakat yang sebagian besar secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai budaya sama dan kesadaran akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan sendiri ciri kelompok yang diterima kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Herimanto & Winarno, 2012: 102). Seperti halnya Suku Anak Dalam di desa Mentawak memiliki proses perkawinan yang unik yang mana tidak terjadi pada masyarakat pada umumnya. Sebelum pernikahan di Suku Anak Dalam wajib melakukan tradisi-tradisi atau ritual menurut kepercayaan Suku Anak Dalam (SAD).

Unsur-unsur adat perkawinan Suku Anak Dalam mempunyai nilai-nilai yang begitu kuat. Suku Anak Dalam (SAD) juga mempunyai aturan larangan menikah dengan keluarga sendiri (sedarah). Pernikahan di dalam Suku Anak Dalam tidak dibatasi jumlahnya, mereka dibebaskan untuk berkali-kali menikah, asalkan mereka dapat mengurus semua keluarganya.

Semua kebudayaan tersusun dalam pranata sosial, didalam kelompok Suku Anak Dalam pun terdapat pranata sosial. J.O. Hertzler menjelaskan bahwa pranata sosial adalah konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antar manusia tertentu yang tidak dapat dihindarkan, karena telah terpenuhinya kebutuhan elementer individual, kebutuhan sosial yang wajib, dan

dipenuhinya tujuan sosial yang penting (dikutip Abiding & Saebani, 2014: 48). Dalam penjelasan tersebut bahwa konsep tersebut berbentuk keharusan, tradisi, kebiasaan dan peraturan. Pranata sosial secara individual mengambil bentuk berupa satu kebiasaan yang dikondisikan oleh individu dalam kelompok dan secara sosial, pranata sosial merupakan satu struktur.

Pada umumnya, saat seorang suku minoritas memasuki masyarakat pasca tradisional, mereka menjadi bagian lapisan terbawah di masyarakat. Margaret Mead mengamati bahwa manusia terus-menerus dibentuk, termasuk oleh masyarakat sekitarnya (dalam jurnal Matsyuroh 2011: 230). Banyak keterampilan dan keahlian yang telah diwariskan oleh nenek moyang manusia tradisional akan hilang pada saat mereka memasuki pasca tradisional. Keanekaragaman budaya juga akan terancam oleh kegiatan dan norma masyarakat pasca tradisional, yang sebetulnya gaya hidupnya jauh lebih sempurna.

Pola mata pencaharian berburu meramu pada dasarnya paling banyak digeluti oleh suku bangsa-suku bangsa di Indonesia. Biasanya jumlah suku bangsa dengan pola hidup seperti berburu meramu ini mereka berpindah-pindah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berburu meramu merupakan suatu bentuk peradaban tertua dari manusia yang ada di bumi ini, dan sering dikatakan oleh orang-orang dari tipe sosial budaya lainnya bahwa berburu meramu merupakan suatu tipe sosial budaya yang 'primitif', akan tetapi kegiatan ini masih dilakukan oleh Suku Anak Dalam. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka harus melakukan berburu dan meramu. Kemajuan teknologi mempermudah Suku Anak Dalam untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kegiatan berburu dan meramu. Dimana yang dahulu masih memakai tombak dan batu

untuk dijadikan alat berburu dan meramu, sekarang dengan perkembangan zaman dan teknologi mereka telah memakai senapan untuk berburu dan meramu.

Pengetahuan sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal menurut Koentjaraningrat tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Pengetahuan juga adalah salah satu aspek yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahkan dewasa ini pengetahuan manusia sudah berkembang menjadi ilmu pengetahuan. Pengetahuan sejatinya memiliki konsep yang cukup luas. Hal ini terlihat dari ruang lingkupnya yang mencakup beberapa hal yang cukup luas jika dirinci.

Suku Anak Dalam sangat antusias terhadap pendidikan. Mereka sangat bersemangat mengikuti belajar di sekolah. Tak hanya anak-anak saja yang bersekolah akan tetapi juga orang dewasa pun mengikutinya. Mereka berpikir bahwa dengan bersekolah mereka akan pintar dan tak mudah untuk dibodohi oleh orang luar. Pendidikan di Suku Anak Dalam sangatlah minim, di pemukiman Suku Anak Dalam pernah di buat sekolahan PAUD, akan tetapi berjalan tidak lama karena tidak adanya tutor yang benar-benar suka rela mau terjun langsung ke lapangan untuk membina mereka sampai selayaknya mereka mendapatkan pendidikan.

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, suatu umat yang menganut religi itu. Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak subunsur. Para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang

baik maupun yang jahat. Sifat dan tanda dewa-dewa konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur yang baik maupun yang jahat. Konsep tentang dewa tertinggi dan pencipta alam.

Adapun sistem kepercayaan yang dianut Suku Anak Dalam adalah animisme dan dinamisme, yang mana dalam kepercayaan animisme mereka percaya kepada roh-roh yang berpengaruh terhadap hidup mereka, sedangkan dalam kepercayaan dinamisme mereka mengakui adanya kekuasaan gaib dalam tubuh manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang. Suku Anak Dalam juga mempunyai dewa yang tertinggi yang disebut sebagai batara guru. Kepercayaan Suku Anak Dalam adalah terhadap dewa dengan istilah dewo-dewo, dan percaya terhadap roh sebagai suatu kekuatan gaib. Bagi mereka dewa bisa mendatangkan kebijakan, dan jika tidak menjalankan aturan sesuai dengan adat istiadat dewa juga bisa mendatangkan petaka.

Proses interaksi sosial suku anak dalam dengan masyarakat sekitar di desa Mentawak, kecamatan Nalo Tanta, kabupaten Merangin

Interaksi merupakan hal dasar yang dilakukan individu untuk dapat berhubungan dengan individu lain di lingkungan sekitarnya. Interaksi akan menghasilkan suatu proses yang mengubah baik individu maupun masyarakat. Menurut Herbert Blumer, proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Terakhir, adalah makna tidak bersifat tetap, namun dapat diubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses

penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu (dikutip Soyomukti, 2013: 314).

Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain, Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya. Gillin mengatakan interaksi sosial dapat terjadi apabila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial (Soekanto 2012). Kontak sosial adalah aksi individu atau kelompok dalam bentuk syarat yang memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima, dan si penerima membalas aksi itu dengan reaksi. Saat ada aksi dan reaksi itulah terjadi komunikasi. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Interaksi sosial merupakan Kunci dari semua kehidupan, karena tanpa ada interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi dapat terjadi antara individu, antar kelompok atau antar individu dengan kelompok. Di dalam interaksi ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain. Namun juga ada individu lain yang belum mampu menyesuaikan diri. Proses interaksi sosial yang terjadi antara Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar di desa mentawak, meliputi :

- a) Interaksi antar individu. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan

sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Interaksi antar individu terjadi ketika Suku Anak Dalam menjual hasil buruan mereka kepada penampung atau yang dikenal sebagai kenek. Ketika terjadinya transaksi hal tersebut sudah dapat dikatakan sebagai interaksi sosial karena mereka telah melakukan kontak dan komunikasi sebagai syarat terjadinya interaksi sosial.

- b) Interaksi antar individu dengan kelompok dan Interaksi antar kelompok. Interaksi jenis ini tidak terjadi pada Suku Anak Dalam karena mereka masih termasuk suku terasing. Kehidupan Suku Anak Dalam yang terasing menunjukkan adanya kehilangan kontak dan komunikasi dengan orang lain dan kelompok. Suku Anak Dalam memang masih bisa melakukan tindakan, akantetapi mereka tak bisa berhubungan dengan orang lain layaknya masyarakat seperti biasanya karena keterbatasan-keterbatasan material dan jarak yang diciptakannya.

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial suku anak dalam dengan masyarakat sekitar yaitu bagi masyarakat sekitar keadaanlah yang memaksa mereka harus berinteraksi dengan suku anak dalam, karena masyarakat sekitar menghindari dari yang namanya konflik dengan suku anak dalam. Masyarakat sekitar paham akan hukum adat rimba yang masih dipakai oleh suku anak dalam, yaitu mereka suku anak dalam hidup sesukanya, yang tidak mengenal peraturan

pemerintahan. Hukum adat tersebut bertolak belakang dengan hukum adat masyarakat sekitar yang mana masyarakat mengikuti aturan-aturan pemerintahan.

Bentuk interaksi sosial suku anak dalam dengan masyarakat sekitar di desa Mentawak, kecamatan Nalo Tantan, kabupaten Merangin

Manusia adalah makhluk sosial, untuk bertahan hidup harus ada berhubungan dengan manusia lain dan hal ini tak bisa dihindari. Manusia tidak bisa hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka memiliki hasrat atau keinginan untuk berkomunikasi, bergaul, dan melakukan kerjasama dengan manusia lain. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu berinteraksi tidak hanya dengan masyarakat yang hidup dilingkungannya, namun mereka juga harus mampu berinteraksi dengan masyarakat lain diluar lingkungannya agar mereka dapat hidup sejalan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk interaksi sosial yang terjadi antara Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar berlangsung secara asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar secara asosiatif yang terjadi yaitu kerjasama dan akomodasi. Menurut Charles H. Cooley timbulnya kerjasama yaitu apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama (dalam Taneko 1984: 116).

Kerjasama yang terjadi antara Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar adalah dalam pelaksanaan membangun gedung PAUD dan pembuatan jalan untuk Suku Anak Dalam. Dalam kegiatan ini Suku

Anak Dalam dan masyarakat saling gotong royong untuk mencapai tujuan bersama.

Akomodasi, sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Akomodasi yang terjadi di Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar adalah dalam menyelesaikan suatu konflik dimana sampai mengakibatkan saling membunuh. Hal ini disebabkan karena Suku Anak Dalam mengambil jahar tanaman orang trans dan masyarakat menabrak seekor anjing milik Suku Anak Dalam. Penyelesaian konflik tersebut diselesaikan oleh pihak ke tiga yaitu polisi dengan menggunakan bentuk akomodasi Compromise, bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

Bentuk interaksi sosial Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar secara disosiatif yang terjadi yaitu konflik. Suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Konflik yang terjadi antara Suku Anak Dalam dan masyarakat sekitar dipicu oleh Suku Anak Dalam mencuri jahar/ panen mayarakat, dan juga karena dipicu oleh salah satu anggota masyarakat menabrak seekor binatang anjing kepunyaan Suku Anak Dalam.

Hal ini terjadi karena menurut Suku Anak Dalam, sesuatu yang berada di hutan adalah milik mereka. Hal tersebut terjadi karena Suku Anak Dalam memegang semboyan nenek moyang mereka yang menyatakan apa-apa yang ada di hutan adalah milik mereka.

Konflik dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain : Adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, Berprasangka buruk kepada pihak lain, Individu kurang bisa mengendalikan emosi, Adanya perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok, dan Persaingan yang sangat tajam sehingga kontrol sosial kurang berfungsi.

Dampak interaksi sosial suku anak dalam dengan masyarakat sekitar di desa Mentawak, kecamatan Nalo Tantan, kabupaten Merangin

Hubungan sosial selalu ada dalam masyarakat dan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Hubungan sosial akan memberi warna kedinamisan pada kehidupan masyarakat. Hubungan sosial ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Kedua sifat yang berlainan ini akan menimbulkan dampak interaksi yang berlainan. Hubungan sosial yang positif akan membawa masyarakat dalam kedamaian dan ketenangan dan selanjutnya akan tercipta persatuan pada masyarakat tersebut. Sebaliknya, hubungan masyarakat yang bersifat negatif, akan membawa konflik pada masyarakat dan akhirnya akan terjadi perpecahan dalam lapisan masyarakat. Di dalam Suku Anak Dalam terdapat dampak dari interaksi sosial yaitu dampak positif dan negative

Dampak positif dari interaksi sosial yang terjadi di Suku Anak Dalam adalah terpenuhinya kebutuhan individu dan kelompok yang tidak dapat dipenuhi sendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain, kerjasama manusia yang terus berkembang seiring dengan makin kompleksnya kebutuhan dan situasi masyarakat saat ini, hubungan sosial antara dua atau lebih kelompok sosial yang berbeda akan terintegrasi lebih kuat karena timbulnya solidaritas dan kesetiakawanan yang tinggi,

individu-individu yang berbeda akan saling kenal, tercapainya kestabilan antara dua/ lebih kelompok yang bertikai, lahirnya unsur kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan atau mengeliminasi kebudayaan asli yang mendukungnya, dan terjadinya negosiasi antara pihak-pihak yang bertikai.

Dampak negatif dari interaksi sosial yang terjadi di Suku Anak Dalam adalah: kerusakan dan hilangnya harta benda dan nyawa jika terjadi kontak atau benturan fisik, persaingan yang tajam akan membuat kontrol sosial tidak berfungsi, akan menimbulkan prasangka yang memicu terjadinya kerugian bagi orang lain, aktivitas yang dilakukan akan mengakibatkan terjadinya benturan/ kontak fisik, dan menimbulkan rencana / niat mencelakakan pihak lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk interaksi sosial yang terjadi antara suku anak dalam dan masyarakat sekitar dengan proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif yang terjadi di Suku Anak Dalam adalah seperti berikut: kerjasama yaitu kerjasama Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar untuk pembangunan PAUD dan pembuatan jalan untuk Suku Anak Dalam. Akomodasi yaitu akomodasi antara Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar untuk menyelesaikan suatu konflik. Proses disosiatif yang terjadi di Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar seperti berikut: konflik yaitu konflik yang terjadi antara Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar yang disebabkan Suku Anak Dalam mencuri jarah (panenan) masyarakat.

Interaksi Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari interaksi sosial tersebut adalah terpenuhinya kebutuhan individu dan kelompok yang

tidak dapat dipenuhi sendiri tanpa adanya interaksi dengan orang lain, kerjasama manusia yang terus berkembang seiring dengan makin kompleksnya kebutuhan dan situasi masyarakat saat ini, hubungan sosial antara dua atau lebih kelompok sosial yang berbeda akan terintegrasi lebih kuat karena timbulnya solidaritas dan kesetiakawanan yang tinggi, individu-individu yang berbeda akan saling kenal, tercapainya kestabilan antara dua/ lebih kelompok yang bertikai. lahirnya unsur kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan atau mengeliminasi kebudayaan asli yang mendukungnya, terjadinya negosiasi antara pihak-pihak yang bertikai. Dampak negatif dari interaksi sosial suku anak dalam dengan masyarakat sekitar yaitu: kerusakan dan hilangnya harta benda dan nyawa jika terjadi kontak atau benturan fisik, persaingan yang tajam akan membuat kontrol sosial tidak berfungsi, akan menimbulkan prasangka yang memicu terjadinya kerugian bagi orang lain, aktivitas yang dilakukan akan mengakibatkan terjadinya benturan/ kontak fisik, dan menimbulkan rencana / niat mencelakakan pihak lain.

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial suku anak dalam dengan masyarakat sekitar yaitu bagi masyarakat sekitar keadaanlah yang memaksa mereka harus berinteraksi dengan suku anak dalam, karena masyarakat sekitar menghindari dari yang namanya konflik dengan suku anak dalam. Masyarakat sekitar paham akan hukum adat rimba yang masih dipakai oleh suku anak dalam, yaitu mereka suku anak dalam hidup sesukanya, yang tidak mengenal peraturan pemerintahan. Hukum adat tersebut bertolak belakang dengan hukum adat masyarakat sekitar yang mana masyarakat mengikuti aturan-aturan pemerintahan.

Saran

Pemerintah diharapkan untuk memelihara intensitas interaksi Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar melalui lebih memperhatikan kehidupan suku anak dalam baik dari segi pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat, seperti tempat tinggal dan listrik. Karena bagaimanapun Suku Anak Dalam adalah termasuk suku-suku di Indonesia yang kesejahteraannya pun harus diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M.M. & Saebani, M.Si. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Endraswara Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herimanto & Winarno. (2012). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mat Syuroh. (2011). *Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Masyarakat Terasing di Indonesia*. Palembang: Sokolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. *Jurnal Sosiohumanika*. 4(2): 229.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Soleman B.Taneko. (1984). *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Soyomukti, Nurani. (2013). *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, &*

*Pendekatan Menuju Analisis
Masalah- Masalah Sosial,
Perubahan Sosial, & Kajian- Kajian
Strategi. Jogjakarta: Ar- Ruzz
Media.*

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian
Kualitatif.* Bandung: Alfabeta